

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki identitas, fungsinya agar mudah dikenali oleh manusia satu dengan yang lainnya. Salah satu bentuk identitas seseorang adalah sebuah nama. Nama diberikan pada saat seseorang dilahirkan. Pada nama terkandung sebuah makna harapan dan doa yang dititipkan oleh orang tuanya agar kelak dewasa nanti sang anak akan menjadi pribadi sesuai dengan nama yang diberikan. Nama juga berkaitan erat dengan konsep diri seseorang. Konsep diri adalah bagaimana seorang individu memandang dirinya sendiri. Secara umum, konsep diri biasanya dipengaruhi oleh psikologis, fisik dan lingkungan individu tersebut.

Di Indonesia sendiri pemberian sebuah nama panggilan atau julukan umumnya dikenal tidak mengandung makna menindas atau malah mengejek melainkan terdapat makna keakraban di dalamnya, dimana dengan menganggap orang yang diberi nama julukan merasa lebih dekat dan akrab. Fenomena ini sudah mengakar dan menjadi budaya. Masyarakat sudah terbiasa dan menganggap penggunaan nama julukan ini bukan suatu hal yang harus dibesarkan-besarkan apalagi dipermasalahakan. Karena fenomena ini sudah dianggap sebagai hal yang positif dalam sebuah konteks keakraban.

Namun seiring berkembangnya zaman, pemanggilan nama julukan ini bisa mempunyai makna yang berbeda. Kini bisa saja salah satu nama julukan tersebut masuk ke dalam *Name Calling Bullying*. *Name Calling Bullying* adalah salah satu bentuk verbal *bullying*, biasanya julukan yang diujarkan mempunyai tujuan untuk mencemooh, mengejek dan menyudutkan seseorang. *Name Calling Bullying* relatif terjadi akibat faktor-faktor tertentu terkait masyarakat yang memanggil atau malah individu yang dipanggil. Faktor tersebut diantaranya terjadi karena adanya yang mengejek dan diejek, pihak yang dirugikan serta adanya pelaporan tindak penindasan. Tolak ukur terjadinya *Name Calling Bullying* biasanya berdasarkan konteks, kewajaran dan keadaan kondisi pihak yang dipanggil. Walaupun konteks dan kewajaran itu sendiri sifatnya relatif bagi masing-masing individu. Dampak

dari penindasan ini umumnya akan hilang rasa kepercayaan diri. Sayangnya masyarakat masih memandang sebelah mata terhadap fenomena ini. Selain itu, masih banyak masyarakat Indonesia yang masih belum mengerti betul terhadap istilah *Name Bullying Calling*. Tentu saja semua ini akibat persepsi konteks dalam keakraban yang sudah tertanam sejak dulu. Padahal, awal dimulanya sebuah penindasan diawali oleh tindakan verbal yang mengacu ke *bullying*, tindakan itu salah satunya adalah memanggil seseorang dengan nama julukan.

Kini perbuatan pengujaran nama julukan bisa saja dituntut ke dalam pencemaran nama baik, hal ini diatur dalam pasal 27 ayat (3). Dalam pasal ini hak asasi manusia dijunjung tinggi dan bila ada yang melanggarnya dapat dikenakan pencemaran nama baik dan penghinaan ringan yang diatur pada pasal 310 dan 315 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Padahal seperti yang diketahui, pemanggilan nama julukan sudah terjadi sejak dulu dan dikenal dalam hal yang positif. Maka terjadilah ketidaksinambungan antara persepsi di masyarakat dan masing-masing individu. Persepsi akan makna keakraban atau malah penindasan pada suatu penggunaan nama julukan tersebut.

Maka penting dibuat sebuah informasi mengenai nama panggilan dan julukan kepada masyarakat melalui masing-masing perspektif dalam memberikan nilai persepsi positif dan negatif, karena pada dasarnya pemanggilan nama julukan ini bersifat lentur dan tidak bisa dikotak-kotakan tergantung faktor-faktor yang berlaku saat ini.

I.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang diatas, maka dapat dilihat beberapa masalah yang muncul diantaranya:

- Masyarakat menganggap bahwa penggunaan nama panggilan dan julukan adalah sebuah bagian dari budaya dalam konteks keakraban namun kenyataannya *Name Calling Bullying* sering terjadi karena berdampak buruk.
- Julukan bisa menjadi bahan cemoohan dan ejekan pada seseorang yang dikenal bukan teman akrab.

- Masyarakat belum terlalu sadar terhadap fenomena *Name Calling Bullying* dan cenderung menyepelekan, dampaknya sendiri tidak langsung terlihat karena berupa psikologis.
- Tekanan paham masyarakat tentang penggunaan nama julukan dalam konteks keakraban membuat individu yang tertindas berusaha mengikuti arus paham masyarakat sehingga memilih untuk bungkam.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah:

Bagaimana memberikan informasi mengenai nama panggilan dan julukan melalui pandangan masyarakat dalam mengungkapkan fenomena penggunaan nama panggilan dan julukan di Kota Bandung agar diharapkan masyarakat menghargai sebuah nama dengan memikirkan terlebih dulu sebelum memberi dan memanggil seseorang dengan nama julukan.

I.4 Batasan Masalah

Perancangan ini akan dibatasi pada penggunaan nama panggilan dan julukan yang terjadi di masyarakat kisaran tahap remaja awal sampai akhir di Bandung, berdasarkan perspektif masyarakat dalam arah konteks pengujaran positif dan negatif.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Adapun tujuan dan manfaat perancangan yang diperoleh dari batasan masalah di atas adalah:

I.5.1 Tujuan Perancangan

Untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat, agar dapat merubah persepsi terhadap penggunaan nama panggilan dan julukan yang terjadi sampai saat ini dari berbagai perspektif masyarakat

I.5.2 Manfaat Perancangan

a. Bagi keilmuan

Untuk mengimplementasikan keilmuan DKV yang sudah didapat dalam merancang informasi serta menjadi referensi bagi yang membutuhkan.

b. Bagi industri

Sebagai gambaran pandangan keadaan masyarakat saat ini terhadap nama panggilan dan julukan untuk data pengembangan produk terkait.

c. Bagi masyarakat

Sebagai penambah wawasan agar masyarakat dapat mengubah persepsi terkait penggunaan nama panggilan dan julukan.